

Studi Komparatif: Konsumsi Pornografi Online pada Remaja di Sekolah Umum dan Berbasis Agama, Semarang, Indonesia

Rizka Ariyana Nurul Khasanah^{1*}, Kismi Mubarakah¹

¹Public Health Study Program, Faculty of Health, Dian Nuswantoro University, Indonesia

*Corresponding author : 411202103255@mhs.dinus.ac.id

Info Artikel : Diterima 27 Agustus 2024; Direvisi 8 Oktober 2024; Disetujui 20 Oktober 2024; Publikasi 1 Desember 2024



ABSTRAK

Latar Belakang : Paparan pornografi menyebabkan sikap buruk dan perspektif diri pada remaja. Ini bisa bermanifestasi dalam terjadinya kecanduan pornografi, dan lebih dari perilaku seksual beresiko. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan pornografi pada remaja disekolah umum dan berbasis agama. Apakah terdapat perbedaan pada kelima variabel antara kedua kelompok tersebut.

Metode : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap, persepsi kontrol perilaku, niat, norma subyektif, dan perilaku konsumsi pornografi antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan purposive sampling sebanyak 1.844 sampel yang terdiri dari SMP-SMA (termasuk SMK), dan Mahasiswa. Data sekunder diperoleh dari situs web sehariku.dinus.ac.id. Analisis bivariat menggunakan Uji Nonparametrik Mann-Whitney untuk membandingkan variabel-variabel antara dua kelompok.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar adalah perempuan (55,4%) pada awal masa remaja (50,6%) dan tinggal bersama orang tua mereka (74,2%). Sekolah umum memiliki kontrol perilaku yang dirasakan lebih baik (peringkat rata-rata 930,23), niat yang lebih baik (peringkat rata-rata 928,53), dan perilaku yang lebih baik (peringkat rata-rata 923,21) daripada sekolah berbasis agama. Pada saat yang sama, sekolah berbasis agama memiliki norma subyektif yang lebih baik (peringkat rata-rata 937,04) dan sikap yang lebih baik (peringkat rata-rata 947,71) daripada sekolah umum. Baik pada sekolah negeri maupun sekolah berbasis agama, tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap (p -value 0,231), norma subyektif (p -value 0,488), persepsi kontrol perilaku (p -value 0,285), niat (p -value 0,405), dan perilaku konsumsi pornografi (p -value 0,914). **Kesimpulan** : Dapat di simpulkan bahwa kedua jenis sekolah perlu meningkatkan program efektif mereka untuk mengatasi pengendalian diri yang buruk, rendahnya kualitas pendidikan yang diterima, dan pengawasan orang tua.

Kata kunci: Pornografi, Remaja, Norma Subyektif, Presepsi Kontrol Perilaku, Sikap

ABSTRACT

Title : *The Comparative Study: Pornography Use between Adolescents in Public and Religion-Based Schools, Semarang, Indonesia*

Background : Pornography exposure causes bad attitudes and self-perspectives in adolescents. This could manifest in the occurrence of porn addiction, and more over-risky sexual behavior. This research was conducted to find out the problem of pornography in adolescents in public and religion-based schools. Is there a difference in the five variables between the two groups.

Method : The study aimed to analyze the differences in attitude, perceived behavior control, intentions, subjective norms, and pornography consumption behaviors between public and religion-based Semarang City schools. This study used a cross-sectional design with a purposive sampling of 1.844 samples including Junior-Senior High School (including vocational school), and University Students. The secondary data was obtained from

sehariku.dinus.ac.id website. The bivariate analysis used the Mann-Whitney Nonparametric Test to compare these variables between two groups.

Result : The results of the study showed that the characteristics of the respondents were mostly female (55.4%) in early adolescence (50.6%) and living with their parents (74.2%). The public school has better perceived behavior control (mean rank 930.23), better intention (mean rank 928.53), and better behavior (mean rank 923.21) than religion-based schools. At the same time, religion-based schools have better subjective norms (mean rank 937.04) and better attitudes (mean rank 947.71) than public schools. In both public and religion-based schools, there was no significant difference between attitude (p -value 0.231), subjective norms (p -value 0.488), perceived behavior control (p -value 0.285), intention (p -value 0.405), and porn use behavior (p -value 0.914).

Conclusion: The two kinds of schools need to improve their effective programs to overcome poor self-control, low quality of education received, and parental supervision.

Keywords: porn, adolescents, subjective norm, perceived behavioral control, attitude

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja masih marak terjadi. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan pada suatu individu dari anak-anak menuju dewasa, yang biasanya memiliki rentang usia sekitar 12-20 tahun. Pada masa ini mengalami perubahan signifikan pada semua perkembangannya sebab terjadi proses pematangan meliputi fisik, kognitif, sosial dan psikologi¹. Kekerasan seksual ialah bentuk diskriminasi yang berupa pemerkosaan, pelecehan seksualitas, pemaksaan agar melakukan aktivitas seksual, merampas hak dan martabat, hingga identitas korban terancam². Tindakan tersebut merupakan sebuah kejahatan yang tidak dapat diterima oleh siapapun dan dimanapun. Perempuan dan anak adalah korban utama yang menjadikan kasus ini sebagai permasalahan sosial bagi Masyarakat Indonesia dan membutuhkan perhatian lebih. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan data sebaran kasus kekerasan pada 2024 mencapai 12.285 kasus yang terdiri atas 2.637 laki-laki dan 10.678 perempuan³. Meskipun jumlah kasus kekerasan pada laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan, hal tersebut tidak boleh dianggap remeh sebab kekerasan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat⁴. Penelitian lain mengatakan bahwa kekerasan seksual pada anak dibawah umur seringkali dimanfaatkan pelaku dengan dalih kenakalan remaja saat ini, yang dimana pelakunya ialah tetangga atau bahkan orang terdekat korban⁵. Unicef juga menyatakan bahwa 1 dari 10 anak perempuan yang memiliki usia di bawah 20 tahun dipaksa melakukan hubungan seks atau semacamnya, tindakan tersebut bukan hanya mengakibatkan kerugian fisik tetapi kerugian psikologis dan sosial yang buruk⁶. Kekerasan seksual terhadap anak terjadi sebab pelaku memiliki hasrat tinggi dalam orientasi seksual dan tidak dapat mempertahankan privacy, akibatnya pelaku melampiaskan hasratnya terhadap remaja karena cenderung lemah, polos, dan lugu⁷. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pelaku melakukan tindak kejahatan ini, salah satunya paparan pornografi.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 Pornografi adalah gambar, sketsa,

ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai macam bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat⁸. Yang dimaksud dengan kecabulan dalam undang-undang anti pornografi berisi mengenai larangan dan pembatasan yang dijelaskan dalam pasal 4. Hal tersebut mengandung unsur cabul atau porno antara lain, yaitu persenggamaan. Yang dimaksudkan termasuk persenggamaan yang menyimpang, kekerasan seksual, masturbasi ataupun onani. Selain itu dapat meliputi ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan berupa alat kelamin atau pornografi anak¹.

Pornografi sering dikaitkan dengan persepsi pada hal negative seperti eksploitasi, kecabulan, atau kecanduan yang dapat melanggar norma-norma subyektif di masyarakat. Penemuan kasus pornografi anak di Indonesia mencapai 5.566.015 kasus dalam jangka waktu 4 tahun yang memasuki peringkat internasional ke empat dan memasuki peringkat nomor dua pada ASEAN⁹. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perbandingan antara responden yang terpapar situs pornografi cenderung melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (34,9%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar pornografi (1,6%)¹⁰. Tingginya angka kasus pornografi tersebut menerangkan bahwa adanya kemudahan bagi remaja dalam mengakses, padahal seharusnya anak-anak pada usia remaja tidak memiliki akses pada konten pornografi¹¹. Kemudahan akses pornografi pada remaja menyebabkan dampak buruk seperti kecanduan, yang dapat berakibat fatal pada kesehatan mental. Remaja yang mengonsumsi pornografi akan memiliki kondisi mental yang tertekan¹². Remaja yang melihat pornografi untuk pertama kali akan bereaksi jijik, sebab mempunyai sistem limbik yang dapat mengeluarkan hormon dopamine yang dapat menenangkan otak, memberikan rasa senang, namun juga memberikan efek ketagihan. Apabila terjadi peningkatan efektivitasnya, maka seseorang dapat kecanduan¹³. Kecanduan pornografi adalah suatu tindakan menonton atau melihat tayangan pornografi

secara berulang-ulang yang sulit dihilangkan bagi mereka yang sudah ketergantungan¹⁴. Hal ini sejalan dengan penelitian¹⁵ yang menyatakan bahwa pornografi ialah tindakan yang menyebabkan kecanduan dan ingin melakukan berkali-kali sebab mendapatkan ganjaran berupa awards ataupun kepuasan. Kecanduan pornografi dipicu oleh adanya penerimaan kualitas pendidikan seseorang.

Pendidikan tentang seksualitas yang baik dapat membuat peningkatan pengetahuan mengenai berbagai aspek seksualitas, perilaku dan risiko kehamilan, dan tanggung jawab seksualitas^{16,17} menyatakan bahwa Pendidikan seksual adalah suatu keterampilan dan pengetahuan yang sangat dibutuhkan sedini mungkin terhadap anak mengenai perilaku seksual agar siap menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan serta membentuk karakter dan pola pikir perilaku agar terhindar dari tindak kejahatan yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. Kualitas Pendidikan pada remaja sangat penting untuk mengetahui apakah individu memiliki pengetahuan yang cukup akan seksualitas. Terutama pada daerah perkotaan seperti Kota Semarang. Daerah tersebut merupakan pusat perkotaan yang dimana sebagian besar pelajarnya mendapatkan kualitas pendidikan yang baik secara teknologi maupun material. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan yang baik juga dapat menimbulkan dampak yang tidak baik. Dapat diambil contoh apabila pada sekolah yang unggul pada bidang teknologi menyebabkan pelajar mampu mengakses konten atau situs pornografi dengan sangat mudah. Terkadang walaupun seseorang tidak mengaksesnya, konten tersebut dapat muncul dengan sendirinya. Hal ini menjadi kekhawatiran banyak orang, dimana pemilihan model dan kualitas pendidikan itu sangatlah penting. Terdapat 2 macam model pendidikan, yaitu sekolah umum dan berbasis agama. Sekolah umum biasanya memuat ajaran pendidikan berupa pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti. Sekolah berbasis agama mengajarkan mengenai Pendidikan serta semua tata cara norma, perilaku, yang memuat ajaran-ajaran spiritual. Pada kedua kategori sekolah tersebut apakah berpengaruh terhadap 5 variabel. Penelitian ini membahas mengenai sikap, persepsi kontrol perilaku, niat, norma subyektif, dan perilaku konsumsi pornografi pada kedua kelompok. Apakah variabel tersebut memiliki perbedaan antara kedua kelompok. Tujuan dari penelitian ini untuk membandingkan antara variabel-variabel dengan sekolah umum dan berbasis agama.

MATERI DAN METODE

Metode merupakan suatu cara atau proses yang digunakan dalam penunjang suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan sikap, persepsi kontrol perilaku, niat, norma

subyektif, dan perilaku konsumsi pornografi antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama di Kota Semarang. Desain penelitian meliputi desain cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik non-probability sampling, dengan maksud bahwa peneliti tidak memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada setiap orang untuk menjadi responden. Teknik sampling yang digunakan ialah Purposive Sampling, instrumen penelitian pada siswa SMP, SMA, dan SMK menggunakan wawancara langsung dengan alat bantu kuesioner berupa Google Form yang dibagikan kepada responden pada penelitian. Kemudian pada Perguruan Tinggi dilakukan dengan membagikan link Google Form pada grup Perguruan Tinggi tersebut. Data tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari website sehariku.dinus.ac.id. Populasi pada penelitian berasal dari Remaja pada Sekolah Umum dan Berbasis Agama di Kota Semarang. Sedangkan pengambilan sampel ditetapkan pada beberapa siswa (SMP, SMA, dan SMK) serta mahasiswa yang berkenan dalam pengambilan data. Total sampel sebanyak 1.844 responden yang terdiri dari siswa dan mahasiswa pada sekolah umum dan berbasis agama di Kota Semarang. Pada penelitian ini, responden akan diarahkan agar dapat mengisi informed consent sebagai bukti adanya ketersediaan responden pada penelitian. Kriteria inklusi berupa karakteristik responden pada kedua kelompok, diantaranya jenis kelamin, usia, kategori sekolah, Tingkat Pendidikan, dan status tinggal. Semua item menggunakan Uji Korelasi Pearson dan Uji Reabilitas menggunakan Cronbach's Alpha pada 30 Mahasiswa yang bukan responden pada penelitian ini. Data pada penelitian sebanyak 1.844 responden dengan item perilaku (5 pertanyaan), persepsi kontrol perilaku (4 pertanyaan), sikap (5 pertanyaan), niat (6 pertanyaan), norma subyektif (4 pertanyaan). Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis menggunakan data numerik dan pengolahan data menggunakan Uji univariat dilanjutkan dengan Uji Nonparametrik Mann-Whitney. Variabel dependent yang diteliti adalah konsumsi pornografi pada sekolah umum dan berbasis agama, sedangkan variabel independent meliputi sikap, persepsi kontrol perilaku, niat, norma subyektif, dan perilaku konsumsi pornografi. Komisi etik penelitian Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro memberikan perizinan dengan nomor 331/EA/KEPK-Fkes-UDINUS/XII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan data karakteristik umum responden terdiri dari jenis kelamin, kategori usia, status tinggal responden. Selanjutnya hasil paparan output mengenai uji mann-whitney dan univariat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2024 dengan responden yakni remaja pada sekolah umum dan berbasis agama di Kota Semarang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori Sekolah			
	Umum		Agama	
	F	%	F	%
Jenis Kelamin				
1. Laki-laki	633	46,1	190	40,3
2. Perempuan	740	53,9	281	59,7
Kategori Usia				
1. Remaja Awal	694	50,5	239	50,7
2. Remaja Akhir	679	49,5	232	49,3
Tingkat Pendidikan				
1. SMP	263	19,2	169	35,9
2. SMA	383	27,9	66	14,0
3. SMK	415	30,2	23	4,9
4. Perguruan Tinggi	312	22,7	213	45,2
Status Tinggal				
1. Kos dengan penjaga	123	9,0	86	18,3
2. Kos tanpa penjaga	85	6,2	53	11,3
3. Bersama orang tua	1057	77,0	311	66,0
4. Bersama wali	49	3,6	18	3,8
5. Asrama	59	4,3	3	0,6

Sumber : Data Sehariku, 2024

Note :

F = frekuensi (absolut number)

% = persentase

Pemaparan hasil penelitian menunjukkan output data mengenai karakteristik responden, didapatkan hasil bahwa responden konsumsi pornografi online pada remaja di Kota Semarang sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan (53,9%) pada sekolah umum dan sekolah berbasis agama (59,7%). Perasaan malu dan berbohong tentang konsumsi pornografi seringkali menjadi penyebab kesulitan dalam menemukan kasus dari segi jenis kelamin. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada lebih banyak wanita daripada pria. Hal ini terjadi dengan hasil temuan lain menggunakan analisis univariat yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak terpapar pornografi (52,5%)¹⁸. Sebagian besar karakteristik mayoritas memiliki kategori usia masa remaja awal pada sekolah umum (50,5%) dan sekolah berbasis agama (50,7%). Pada kedua kategori sekolah, masa remaja awal terjadi sebab terjadinya kematangan organ reproduksi yang dapat memicu seseorang untuk melakukan aktivitas seksualnya¹⁹. Pendidikan responden pada kasus tertinggi sekolah umum terdapat dalam kategori SMK sebanyak (30,2%) dan pada sekolah berbasis agama sebagian besar pada Perguruan Tinggi (45,2%), dengan penemuan kasus tertinggi tinggal bersama orang tua pada sekolah umum (77,0%) dan sekolah berbasis agama (66,0%) yang disebabkan karena kurangnya pemantauan dan perhatian dari orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian²⁰ yang mengatakan bahwa konsumsi pornografi pada remaja atau anak dapat terjadi apabila hubungan orang tua dengan anak menjadi tidak baik, tidak hangat, dan tidak terbuka, sehingga kurangnya pengawasan dan perhatian yang diberikan.

Tabel 2. Variabel Penelitian Univariat

Variables	Kategori Sekolah			
	Umum		Agama	
	F	%	F	%
SIKAP				
1. Rendah	514	37,4	230	48,9
2. Tinggi	859	62,6	241	51,1
PRESEPSI KONTROL PERILAKU				
1. Rendah	661	48,1	219	46,5
2. Tinggi	712	51,9	252	53,5
NIAT				
1. Rendah	685	49,9	218	46,3
2. Tinggi	688	50,1	253	53,7
NORMA SUBYEKTIF				
1. Rendah	418	30,4	145	30,8
2. Tinggi	955	69,6	326	69,2
PERILAKU				
1. Rendah	531	38,7	174	37,0
2. Tinggi	842	61,3	297	63,0

Sumber : Data Sehariku, 2024

Note :

F = frekuensi (absolut number)

% = persentase

Tabel univariat menunjukkan bahwa dalam setiap item soal, terdapat 5 jawaban, namun dikategorikan ke dalam 2 kategori, yaitu rendah dan tinggi. Dalam variabel sikap sekolah umum, konsumsi pornografi relatif tinggi (62,6%) dan di sekolah berbasis agama relatif tinggi (51,1%). Hal ini disebabkan karena di sekolah umum hanya mendapatkan ajaran dan pengetahuan umum, berbeda dengan sekolah berbasis agama yang telah mengajarkan pembekalan sikap sejak awal pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah berbasis agama memiliki skor sikap konsumsi pornografi yang relatif tinggi. Dalam variabel persepsi kontrol perilaku kasus pornografi, berada pada kategori tinggi di sekolah negeri (51,9%) dan sekolah berbasis agama (53,5%). Pada variabel niat, diketahui bahwa total skor lebih relatif tinggi, masa remaja menempati posisi tertinggi dalam niat mengonsumsi pornografi. Diketahui bahwa penyebabnya dapat berasal dari lingkungan, teman sebaya, dan asosiasi. Niat pada konsumsi pornografi lebih dominan di sekolah umum (50,1%) dan di sekolah berbasis agama (53,7%). Norma subyektif pada remaja sekolah umum (69,6%) dan berbasis agama (69,2%) juga termasuk dalam kategori tinggi untuk kedua kelompok. Sementara itu, perilaku konsumsi pornografi sangat tinggi di sekolah umum (61,3%) dan berbasis agama (63,0%). Tingginya perilaku konsumsi pornografi salah satunya dapat dipengaruhi oleh edukasi mengenai perilaku pada kedua kelompok sekolah.

Tabel 3. Mann-Whitney pada kedua kelompok

Variabel	Klasifikasi sekolah	N	Mean Rank	Sig.(2-tailed)
Total Perilaku	Umum	1373	923,21	0,914
	Berbasis agama	471	920,44	
Total Sikap	Umum	1373	913,85	0,231
	Berbasis agama	471	947,71	
Total Niat	Umum	1373	928,53	0,405
	Berbasis agama	471	904,91	
Total Presepsi Kontrol Perilaku	Umum	1373	930,23	0,285
	Berbasis agama	471	899,98	
Total Norma Subyektif	Umum	1373	917,51	0,488
	Berbasis agama	471	937,04	

Sumber : Data Sehariku, 2024

Berdasarkan tabel “Mann-Whitney”, rata-rata total perilaku konsumsi pornografi online remaja pada sekolah umum (923,21) lebih baik daripada sekolah berbasis agama (920,44). Hal ini menyatakan bahwa baik pada sekolah umum maupun sekolah berbasis agama tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Sedangkan rata-rata total sikap pada sekolah umum (913,85) lebih buruk daripada sekolah berbasis agama (947,71). Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa sikap pada sekolah umum lebih buruk, dikarenakan kualitas pendidikan yang didapatkan oleh remaja kurang baik. Kemudian rata-rata total niat konsumsi pornografi online pada sekolah umum sebanyak (928,53) lebih baik daripada sekolah berbasis agama sebanyak (904,91). Pada umumnya, remaja yang mempunyai niat tinggi ialah remaja pada sekolah umum. Namun pendidikan mengenai ajaran agama dan pencegahan tindakan negative seperti konsumsi pornografi pada sekolah agama lebih buruk karena rendahnya pemahaman remaja terhadap pendidikan sehingga sekolah umum mendapat posisi lebih baik. Pada sekolah umum dengan rata-rata total presepsi kontrol perilaku konsumsi pornografi (930,23) diketahui lebih baik daripada sekolah berbasis agama (899,98). Remaja pada sekolah umum mempunyai presepsi kontrol perilaku yang baik, hal ini dikarenakan mereka cenderung memiliki presepsi kontrol perilaku yang baik, berbeda dengan sekolah agama yang dapat dikatakan mereka bersekolah pada tempat tersebut sebab pada masa awal remaja memiliki kontrol perilaku yang buruk. Sedangkan rata-rata total norma subyektif pada sekolah umum sebanyak (917,51) dan pada sekolah berbasis agama sebanyak (937,04). Hal ini membuktikan bahwa norma subyektif yang ada pada sekolah umum lebih buruk daripada sekolah berbasis agama. Siswa pada sekolah umum biasanya memiliki tata krama yang kurang, sebab pada sekolah berbasis agama mendapat ajaran lebih mengenai norma subyektif terutama pada sudut pandang agama namun

kenyataannya sekolah umum dinilai lebih baik dalam segi norma subyektif. Hal ini juga berpengaruh pada jenis sekolah berbasis agama di Kota Semarang. Selanjutnya, penentuan nilai tingkat signifikan antar variabel didasarkan pada hasil skor uji statistik dengan nilai $p < 0,05$, terdapat perbedaan yang signifikan dan nilai $p > 0,05$ dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil Uji Mann Whitney menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari total rata-rata perilaku, sikap, niat, presepsi kontrol perilaku, dan norma subyektif antara sekolah umum dan berbasis agama. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian²¹ yang menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan antara dorongan seksual pada remaja yang sekolah berbasis umum di SMA Negeri 2 Karanganyar dan sekolah berbasis agama di MAN Karanganyar.

SIMPULAN

Masa remaja adalah masa ketika seseorang mengalami perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Selama pubertas, individu perlu menyadari perubahan signifikan dalam diri mereka sendiri. Semua ini tidak terlepas dari mulai mencari identitasnya, remaja sangat rentan mengakses pornografi karena kematangan otak dan fisik mereka. Pornografi didefinisikan sebagai tindakan negatif yang merusak perspektif dan norma di masyarakat. Individu yang memiliki pengendalian diri yang buruk akan menjadi kecanduan pornografi, terutama di daerah perkotaan. Kota Semarang merupakan pusat kota di mana risiko kejahatan seksual akibat pornografi sangat tinggi. Tindakan ini tidak hanya mengakibatkan kerugian fisik tetapi juga kerugian psikologis dan sosial yang buruk.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi remaja di Kota Semarang yang berisiko atau pernah mengonsumsi pornografi. Data dalam penelitian tersebut adalah 1.844 responden di SMP, SMA, SMK, dan mahasiswa yang bersedia menjadi responden di sekolah umum dan berbasis agama. Sebagian besar responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan kategori usia remaja awal. Kemudian hasil mengenai variabel tersebut ditemukan di sekolah umum dan berbasis agama di Kota Semarang.

Responden yang mengonsumsi pornografi sebagian besar adalah perempuan di sekolah umum dengan kategori usia remaja awal. Penentuan hasil perbedaan yang signifikan terjadi jika terdapat selisih atau perbedaan nilai pada dua kelompok atau lebih yang cukup jauh. Terdapat perbedaan skor antara kedua kelompok kategori sekolah, namun hasil analisis menunjukkan bahwa suatu variabel dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan jika nilai signifikansi p -value adalah $> 0,05$. Sehingga dalam penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap, persepsi kontrol perilaku, niat, norma subyektif, dan perilaku konsumsi pornografi antara sekolah umum dan sekolah berbasis agama di Kota

Semarang. Diketahui bahwa variabel perilaku, niat, dan persepsi kontrol perilaku di sekolah umum lebih buruk daripada di sekolah berbasis agama. Sementara itu, sikap dan norma subyektif lebih baik di sekolah umum daripada di sekolah berbasis agama. Konsumsi pornografi di sekolah umum dan berbasis agama dengan kategori paling rendah yaitu pada norma subyektif, hal ini menunjukkan bahwa pengajaran norma di sekolah serta kualitas pendidikan yang diterima remaja berpengaruh pada tingginya dan rendahnya konsumsi pornografi pada remaja. Kebanyakan remaja masih dalam pengawasan orang tua, namun hal tersebut tidak dipungkiri oleh hal negative, seperti pornografi. Diharapkan adanya pengawasan oleh orang tua atau orang terdekat agar generasi muda tumbuh dan berkembang pada hal positif. Penentuan serta upaya peningkatan kategori dan kualitas pendidikan yang baik pada kedua sekolah juga mempengaruhi adanya sikap, persepsi kontrol perilaku, niat, norma subyektif, dan perilaku remaja dalam konsumsi pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Haidar G, Apsari NC. PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA. 2020;
2. Pane S, Nurisman E. PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL PADA WANITA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU. Wacana Paramarta Jurnal Ilmu Hukum [Internet]. 2022;21(1). Available from: <https://www.uui.ac.id/perlindungan-hukum-korban-kekerasan-dan-pelecehan-seksual-minim/>
3. kekerasan.kemenpppa.go.id. Data Kasus Kekerasan [Internet]. 2024 [cited 2024 Jul 11]. Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
4. Ridho MR, Riza M, Hakim T, Khasanah U. DISKRIMINASI LAKI-LAKI SEBAGAI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER. 2022;16(1):21–42. Available from: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58505749>.
5. Sari E, Ningsih B, Hennyati S. KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN KARAWANG [Internet]. Jurnal Bidan ³OLGZLIHH. 2018. Available from: www.jurnal.ibijabar.org56
6. unicef.org. Hampir satu dari empat remaja perempuan mengalami kekerasan fisik [Internet]. 2014 [cited 2024 Jul 13]. Available from: <https://www.unicef.org/mena/press-releases/nearly-one-in-four-adolescent-girls-experience-physical-violence>
7. Octaviani F, Nurwati N. ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK. 2021.
8. Flambonita S, Novianti V, Febriansyah A. Bahaya Pornografi Melalui Media Elektronik bagi Remaja Berbasis Penyuluhan Hukum. Jurnal Abdidas. 2021 Jun 22;2(3):603–10.
9. Kominfo.go.id. Tangani Pornografi Anak, Pemerintah Akan Bentuk Satgas Kategori Berita Pemerintahan | adhi004 [Internet]. kominfo.go.id. 2024 [cited 2024 Jul 10]. Available from: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/55974/tangani-pornografi-anak-pemerintah-akan-bentuk-satgas/0/berita>
10. Rahayu NF, Indraswari R, Husodo BT. Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang. MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA. 2020 Feb 1;19(1):62–7.
11. Suci Indah Melati A, Yuda Septiani A, Fitrisusanti L, Septia N, Anggraini Program Studi Kesehatan Masyarakat R, Kesehatan Masyarakat F. Literature review: peran orang tua dalam mencegah bahaya pornografi pada remaja Indonesia. Health Science Journal. 2023;14(2):183–92.
12. Mubarakah K, Aprianti, Anggraini FDP, Ardi W, Maharani NF, Hidayat MT. Prevalence and Associated Variables of Pornography Consumption Among Urban Students. In 2024. p. 51–62.
13. kemenkes rs sardjito. Dampak pornografi bagi kesehatan pada remaja, Apakah berbahaya? [Internet]. 2019 [cited 2024 Jul 11]. Available from: <https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>
14. Prawitasari I. FAKTOR-FAKTOR NARKOLEMA (KECANDUAN PORNOGRAFI) DAN IMPLIKASINYA PADA REMAJA. Guru Indonesia [Internet]. Available from: <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/jgi/index>
15. Afriliani C, Azzura NA, Regina J, Sembiring B. Faktor Penyebab dan Dampak dari Kecanduan Pornografi di Kalangan Anak Remaja Terhadap Kehidupan Sosialnya [Internet]. 2023. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
16. Saripah I, Nadhirah NA, Nuroniah P, Ramdhani RN, Roring LA. Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. 2021;05.
17. Rahayu D. Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital [Internet]. [cited 2024 Jul 14]. Available from: <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>
18. Syahrudin N, Mulyati Utari D, Effendi L, Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan



- Universitas Muhammadiyah Maluku Utara Jl Ahmad Dahlan PK, Kec Ternate Selatan Kota Ternate S, Utara M, et al. Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja SMPN di Kota Tangerang Selatan Pornographic Exposure To The Sex Behavior Of Junior High School In Tangerang Selatan City. Vol. 9, Journal of Healthcare Technology and Medicine. 2023.
19. Hasiholan AM, Manik J, Tanga M, Setyobekti AB. EDUKASI DINI TENTANG PORNOGRAFI BAGI USIA REMAJA AWAL BAGI SISWA/I SMA PRESTASI PRIMA JAKARTA [Internet]. 2023. Available from: <https://jurnal.sttsetia.ac>
20. Radjagukguk DL, Sriwartini Y. Peran Orangtua menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020 Jun 30;4(2):346–53.
21. Kurniawati Y. PERBEDAAN DORONGAN SEKSUAL PADA REMAJA YANG SEKOLAH BERBASIS UMUM DAN BERBASIS AGAMA PADA SMA N 2 KARANGANYAR DAN MAN KARANGANYAR. 2018;